

EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PROFILAKSIS PADA PASIEN OPERASI SECTIO CAESAREA DI RSU ISLAM KLATEN TAHUN 2020

Zaenal Fanani^{a*}, Nur Aisah^a, Ridwan^a

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus

email author: zaenalfanani@unkudus.ac.id

Abstrak

Sectio caesarea tindakan pembedahan yang bertujuan melahirkan bayi dengan membuka dinding perut dan rahim ibu. Wanita yang melakukan bedah sesar memiliki resiko infeksi lebih besar 5-20 kali lipat dibandingkan persalinan normal. Salah satu masalah dari tindakan persalinan *section caesarea* adalah infeksi pada luka operasi (ILO). Penanganan untuk mencegah terjadinya infeksi luka operasi yaitu dengan cara pemberian antibiotik profilaksis. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien operasi *section caesarea* di RSU Islam Klaten. Penelitian ini merupakan observasional yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data sekunder dengan penelusuran data rekam medik pada pasien bedah sesar di RSU Islam Klaten periode bulan Juli - Desember 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 82 pasien. Data yang telah terkumpul diolah dengan menghitung persentase pola penggunaan antibiotik dan parameter-parameter yang meliputi jenis antibiotik yang digunakan, dosis, rute pemberian dan waktu pemberian antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian penggunaan jenis antibiotik profilaksis bedah sesar yaitu cefazolin sebesar 100%, kesesuaian dosis yang digunakan sebanyak 2 gram sebesar 0%, kesesuaian rute pemberian antibiotik profilaksis yaitu melalui intra vena kesesuaian sebesar 100%, kesesuaian waktu pemberian antibiotik ≤ 30 menit sebelum insisi kulit sebesar 11%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis bedah sesar belum sesuai pedoman Permenkes RI tahun 2011.

Kata Kunci: antibiotik, profilaksis, operasi, *sectio caesarea*

Abstract

Sectio caesarea surgical procedure to give baby birth by opening walls of mother's abdomen and uterus. Women who perform cesarean section have 5-20 times greater risk infection. One of the problems caesarean section delivery is infection in surgical wound. Handling to prevent surgical wound infection by giving prophylactic antibiotics. The purpose this study was to evaluate use of prophylactic antibiotics in cesarean section at RSU Islam Klaten. This research is a descriptive observational. The collection secondary data by tracing medical record data on cesarean surgery patients at Klaten Islamic Hospital for July - December 2020 with sample of 82 patients. The data processed by calculating percentage of antibiotic use patterns and parameters of antibiotic used, dose, route of administration and time of administration of antibiotic. The results showed suitability use of antibiotics for cesarean section prophylaxis, Cefazolin by 100% suitability of dose used as much as 2 grams by 0%, the suitability route of administration prophylactic antibiotics, through the intravenous route suitability of 100%, suitability time of administration antibiotics 30 minutes before incision skin by 11%. Can be concluded that the evaluation of use antibiotics for cesarean prophylaxis is not in accordance with guidelines of Indonesian Health Minister 2011.

Keywords: antibiotics, prophylaxis, surgical, *sectio caesarea*

I. PENDAHULUAN

Sectio caesarea berasal dari bahasa latin *caedere* yang berarti memotong atau menyayat. Istilah tersebut mengacu pada tindakan pembedahan yang bertujuan melahirkan bayi dengan membuka dinding perut dan rahim ibu (Mulyawati et al., 2011). *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menyatakan bahwa sekitar 10-15% wanita

negara-negara berkembang melakukan tindakan persalinan secara *section caesarea*.

Wanita yang melakukan bedah sesar memiliki resiko infeksi lebih besar 5-20 kali lipat dibandingkan persalinan normal (Purnamaningrum & Fajarwati, 2014). Salah satu masalah dari tindakan persalinan *section caesarea* adalah infeksi pada luka operasi (ILO) (Hartati & Maryunani, 2015). Infeksi luka operasi (ILO) merupakan infeksi yang

terjadi pada luka operasi akibat tindakan bedah (Haridas & Malangoni, 2008). Penanganan yang tepat untuk mencegah terjadinya infeksi luka operasi yaitu dengan cara pemberian antibiotik profilaksis. Pemberian antibiotik ini dapat menurunkan resiko endometritis sebesar 60-70% dan menurunkan resiko luka infeksi sebesar 30-65% (Prasetya, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif, meningkatkan resiko resistensi serta meningkatkan resiko morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik masih sering dijumpai di Negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, sekitar 30 - 50% penggunaan antibiotik di rumah sakit digunakan sebagai profilaksis bedah. Tingginya penggunaan tersebut memerlukan perhatian khusus pada penggunaan antibiotik profilaksis (Bratzler et al., 2013). Penelitian sebelumnya ditemukan sejumlah potensi interaksi yang dapat terjadi pada pemberian Antibiotik (Wibowo et al., 2018). Hasil penelitian Nurkusuma dan Dewi, 2017 menyebutkan kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis dapat menurunkan angka infeksi operasi dan menurunkan resiko ILO (Prasetya, 2013).

RSU Islam Klaten merupakan rumah sakit swasta tipe B dengan predikat Paripurna Akreditasi versi KARS 2012. RSU Islam Klaten merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang melayani pasien melahirkan dengan tindakan operasi *section caesarea*. Di rumah sakit ini rata-rata dalam sebulan terdapat lebih dari 50 pasien operasi *section caesarea*.

Maka perlu dilakukan penelitian tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien *section caesarea* di RSU Islam Klaten untuk mengetahui ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, rute pemberian serta ketepatan waktu pemberian dalam penggunaan obat antibiotik profilaksis pada pasien operasi *section caesarea*. menangani masalah dan dengan jelas menyatakan tujuan dari studi Anda.

II. LANDASAN TEORI

Berbagai studi telah menemukan penggunaan antibiotik pada pasien bedah sering kali tidak sesuai dengan standarnya. Bahkan diperlukan peningkatan kepatuhan terhadap pedoman antibiotik profilaksis bedah (Gouvêa et al., 2015). Penelitian lainnya menunjukkan jenis antibiotik yang digunakan adalah seftriakson dan sefotaksim secara berturut-turut sebanyak 68% dan 32%, waktu pemberian >30 menit sebelum insisi kulit sebesar 100%, frekuensi pemberian dengan dosis tunggal sebesar 56% dan dosis ulangan sebesar 44%. Hal ini berarti terdapat ketidaksesuaian dengan Permenkes RI sebesar 100% meliputi jenis dan waktu pemberian antibiotik profilaksis, frekuensi pemberian sebesar 44% (Dayana, et al., 2017).

Hal ini sejalan dengan pedoman penggunaan antibiotik profilaksis dalam pembedahan menurut *New Guidelines for Antimicrobial Prophylaxis in Surgery* yang menyatakan bahwa antibiotik yang direkomendasikan dalam pembedahan sesar adalah cefazolin, dengan terapi alternatif clindamycin atau vancomycin jika alergi terhadap antibiotik golongan beta-laktam (Bratzler et al., 2013).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang dilakukan dengan pengumpulan, analisis dan penafsiran data, serta tidak adanya perlakuan dan tidak untuk menguji hipotesis. Pengambilan data *cross sectional* bersifat retrospektif karena data didapatkan melalui penelusuran dokumen, yaitu data rekam medik pada pasien bedah sesar di RSU Islam Klaten periode bulan Juli - Desember 2020. Sampel yang digunakan sebanyak 82 pasien.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pasien *sectio caesarea* di RSU Islam Klaten dilihat pada tabe berikut :

Tabel 1. Karakteristik pasien *sectio caesarea*

Karakteristik	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	0	0%
20-35 tahun	76	92,7%
>35 tahun	6	7,3%

Lama Rawat Inap		
2hari	24	29,3%
3 hari	46	56,1%
4 hari	11	13,4%
5 hari	1	1,2%
Status Keluar		
Sembuh	82	100%
Meninggal	0	0%

Sumber : Data sekunder 2021

Sedangkan hasil Identifikasi diagnosa pasien *sectio caesarea* dapat pada tabel berikut :

Tabel 2. Diagnosa pasien *sectio caesarea*

No	Diagnosa	Jumlah	Persentase (%)
1.	Hamil posterm	20	24,4%
2.	Induksi gagal	5	6,1%
3.	Disproporsi	7	8,5%
4.	Ketuban Pecah dini	5	6,1%
5.	Riwayat SC	16	19,5%
6.	Malposisi	4	4,9%
7.	Pre eklamsia	2	2,4%
8.	Komplikasi penyakit tertentu	4	4,9%
9.	Infertilitas	2	2,4%
10.	Sungsang	3	3,7%
11.	Oligohigramion	1	1,2%
12.	Stres janin	5	6,1%
13.	Pendarahan	3	3,7%
14.	Kelainan placenta	1	1,2%
15.	Letak lintang	1	1,2%
16.	Keinginan sendiri	1	1,2%
17.	Bayi kembar	2	2,4%

Sumber : Data sekunder 2021

Hasil kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis bedah sesar

Tabel 3. Jenis antibiotik

Pedoman Permenkes RI 2011	RSI Islam Klaten	Jumlah	Persentase (%)
		Sesuai	Sesuai
Sefalosporin generasi I-II	Cefazolin	82	100%
Total		82	100%

Tabel 4. Dosis antibiotik

Pedoman Permenkes RI 2011	RSI Islam Klaten	Persentase (%)	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Jika pembedahan 3jam atau kurang cukup diberikan dosis tunggal (1 gr)	BB< 50kg =1gr	0%	100%

BB > 50kg =2gr	
Total	0%

Tabel 5. Waktu Pemberian antibiotik

Pedoman Permenkes RI 2011	RSU Islam Klaten	Persentase (%)	
		Sesuai	Tidak sesuai
≤30 menit sebelum insisi kulit	≤ 60 menit sebelum insisi kulit	11%	89,0%
Total		11%	

Tabel 6. Rute Pemberian Antibiotik

Pedoman Permenkes RI 2011	RSI Islam Klaten	Jumlah	Persentase (%)
		Sesuai	Sesuai
Intra vena	Intra vena	82	100%
Total		82	100%

Pada karakteristik berdasarkan usia, terdapat tiga kategori yaitu <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, presentase terbanyak pada usia 20-35 tahun sebesar 92,7%, selanjutnya usia >35 tahun 7,3% dan usia <20 tahun 0%. Pasien yang 20-35 tahun adalah paling banyak melakukan operasi *sectio caesarea* hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti pre-eklamspsia, ketuban pecah dini, kelainan letak bayi.

Karakteristik pasien selanjutnya berdasarkan lama rawat inap. Berdasarkan hasil penelitian, rentan lama rawat inap berkisar antara 2-5 hari. Lama rawat inap yang paling banyak yaitu selama 3 hari sebesar 56,10%. Hal tersebut telah memenuhi parameter yang ditetapkan berdasarkan Permenkes RI tahun 2011 pada standar lama rawat *Average Length of Stay (AvLOS)* maksimal 6-9 hari.

Karakteristik berdasarkan status keluar pasien. Berdasarkan hasil penelitian, status keluar pasien operasi bedah sesar semua sembuh 100%. Pasien keluar dari rumah sakit dinyatakan dalam kondisi membaik ditandai dengan sebagian besar pasien sesar memiliki keadaan luka pembedahan bersih dan kering. Hal tersebut menandakan pasien memiliki efisiensi lama rawat inap serta kualitas

pegobatan yang diterima memiliki efisiensi dan kualitas yang baik.

Keseuaian penggunaan antibiotik profilaksis bedah sesar dengan parameter meliputi jenis antibiotik, dosis antibiotik, waktu pemberian dan rute pemberian berdasarkan pedoman Permenkes RI tahun 2011. Hasil menunjukkan jenis antibiotik yang digunakan yaitu antibiotik cefazolin sebanyak 100%. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes RI tahun 2011 yaitu jenis antibiotik yang dianjurkan sefalosporin generasi I dan II serta tidak dianjurkan menggunakan sefalosporin generasi III dan IV, golongan karbapenem dan golongan kuinolon untuk profilaksis bedah. Menurut Bratzler antibiotik sefalosporin generasi I seperti cefazolin direkomendasikan sebagai antibiotik profilaksis daripada generasi selanjutnya karena memiliki tingkatan yang tinggi dalam membunuh bakteri gram positif penyebab infeksi pada operasi caesar dan memiliki kemampuan penetrasi yang tinggi ke dalam jaringan yang lebih besar (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Selain jenis antibiotik yang digunakan, dosis pemberian juga harus dipertimbangkan yaitu dosis harus mampu berdifusi ke dalam jaringan dan terjamin memiliki kadar puncak tinggi. Terdapat ketidaksesuaian dosis yang digunakan berdasarkan pedoman Permenkes RI tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan dosis antibiotik yang digunakan yaitu 2 gram. Sedangkan menurut Permenkes RI tahun 2011, penggunaan antibiotik profilaksis diberikan dengan dosis tunggal. Dosis ulangan dapat diberikan apabila ada indikasi perdarahan lebih dari 1500 ml atau operasi berlangsung lebih dari 3 jam. Sehingga hasil yang didapat tidak sesuai dengan pedoman. Pemberian antibiotik profilaksis satu kali dosis sudah mencukupi dan tidak kurang efektif jika dibandingkan dengan tiga dosis atau pemberian antibiotik selama 24 jam dalam mencegah terjadinya infeksi (Saifudin, 2008).

Pengaruh dosis antibiotik profilaksis pada 82 pasien yang tidak sesuai dapat menyebabkan permasalahan pemberian antibiotik yang terlalu tinggi ini berupa durasi terapi yang terlalu lama (lebih dari 24 jam).

Pemberian antibiotik lebih dari 24 jam seharusnya diberikan untuk terapi sementara jika diketahui terjadi infeksi dan belum dilakukan kultur. Kekhawatiran justru muncul dengan durasi yang panjang terkait dengan munculnya resistensi antibiotik (ASHP, 2013).

Penentuan waktu pemberian obat berdasarkan SOP yang ada yaitu ≤ 60 menit sebelum insisi kulit. Sedangkan berdasarkan pedoman Permenkes RI tahun 2011 yaitu ≤ 30 menit sebelum insisi kulit. Dari 82 sampel pasien yang diteliti hasilnya terdapat 9 pasien atau 11% yang sesuai dan 73 pasien atau 89% tidak sesuai yaitu 30 menit sebelum insisi kulit. Waktu pemberian antibiotik profilaksis *sectio caesarea* adalah ≤ 30 menit sebelum dilakukan insisi pada kulit. Hal ini dilakukan untuk menghindari penekanan flora normal pada janin dan diharapkan ketika pembedahan kadar antibiotik telah mencapai kadar maksimal sehingga mampu memberikan efek terapi yang baik (Shamna et al., 2014). Lebih baik diberikan ketika dilakukan induksi anestesi tetapi untuk menghindari masuknya antibiotik pada janin, antibiotik dapat diberikan setelah penjepitan tali pusat dan mungkin perlu diberikan kembali untuk memelihara konsentrasi efektif obat selama prosedur yang diperpanjang (Goodman & Gilman, 2008).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Operasi *section caesarea* di RSUD Islam Klaten tahun 2020 berdasarkan Permenkes RI 2011 dengan 4 parameter terdapat kesesuaian serta ketidaksesuaian penggunaan antibiotik profilaksis.
- Penggunaan jenis antibiotik profilaksis bedah sesar yaitu cefazolin, sehingga kesesuaian sebesar 100%.
- Dosis yang digunakan sebanyak 2 gram, sehingga ketidaksesuaian sebesar 100%
- Rute pemberian antibiotik profilaksis yaitu melalui intra vena, sehingga kesesuaian sebesar 100%.

- e. Waktu pemberian antibiotik yaitu ≤ 60 menit sebelum insisi kulit, sehingga ketidakesesuaian sebesar 89%.

DAFTAR PUSTAKA

- D ASHP. (2013). Clinical Practice Guidelines for Antimicrobial Prophylaxis in Surgery, in ASHP Therapeutic Guideline. American Society of Health System Pharmacists Inc., USA.
- Bratzler, D.W., Dellinger, E.P., Olsen, K.M., Perl, T.M., Auwaerter, P.G., Bolon, M.K., et al. (2013). Clinical practice guidelines for antimicrobial prophylaxis in surgery. *Surgical infections*, 14(1), 73-156.
- Dayana, et al. (2017). Gambaran Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien sectio Caesarea di Rumah Sajat Universitas Tanjungpura Tahun 2017. Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat.
- Goodman & Gilman. (2008). Manual Farmakologi dan Terapi, Buku Kedokteran. Jakarta : EGC.
- Gouvêa, M., Novaes Cde, O., Pereira, D.M., & Iglesias, A.C. (2015). Adherence to guidelines for surgical antibiotic prophylaxis: a review. *Brazilian Journal of Infectious Diseases*, 19(5), 517– 524.
- Haridas, M. & Malangoni, M.A. (2008). Predictive factors for surgical site infection in general surgery. *Surgery*, 144(4), 496–503.
- Hartati, S., & Maryunani, A. (2015). Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum Seksio Sesarea (Pendekatan Teori Model Selfcare dan Comfort). WOC(ET)N. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika. PERMENKES RI, Jakarta.
- Mulyawati, I., Azam, & Ningrum, D.N.A. (2011). Faktor Tindakan Persalinan Operasi Caesarea. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 12-21.
- Prasetya, D. (2013). Efektivitas Antibiotik pada Pasien Seksio Sesarea Elektif di Rumah Sakit X Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2).
- Purnamaningrum, & Fajarwati. (2014). Efektivitas Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar (Sectio Caesarea) Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Tahun 2013. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saifudin, B.A. (2008). Ilmu Kebidanan Edisi keempat. Jakarta : Bina Pustaka.
- Shamna, M.S., Kalaichelvan, V.K., Marickar, Y.M.F., & Deepu, S. (2014). Cesarean section and prophylactic antibiotics. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences*, 9(2), 51–54.
- Wibowo, M.I.N.A., Pratiwi, R.A., & Sundhani, E. (2018). Studi prospektif potensi interaksi obat golongan antibiotik pada pasien pediatri di Rumah Sakit.